

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Studi Hadis

a. Studi Hadis dan Sunah

Ketika memahami makna dari hadis dan sunnah oleh pendapat kalangan Muhaddisin, terutama kalangan baru, dari situ dapat diketahui bahasanya makna hadis maupun sunnah mempunyai makna yang sama. Satu sama lain saling terkait pada ucapan, perbuatan, atau penetapan nabi saw. Namun, jika keduanya dikembalikan kepada asal-usul kesejarahannya, ternyata terdapat sedikit perbedaan antara keduanya dalam penggunaan, baik dari segi bahasa maupun istilah. Berikut uraiannya:

1) Pengertian Hadis

Kata Hadis berasal dari akar kata حدث-يحدث - حدثا. Dari segi bahasa, kata *hadis* mempunyai beberapa arti yaitu: (a). Baru (*Jadid*), lawan kata dari terdahulu (*qadim*);² (b). Dekat (qarib), yang belum lama terjadi, lawan dari jauh (ba'id);³ (c). Warta berita (khabar), sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lainnya.⁴

Sedangkan secara istilah Jumbuh Muhaditsun menyatakan bahwa:

مأضيف إلى النبي ﷺ قول أو فعل أو تقرير أو صفة

¹Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi SAW "Kaedah dan sarana Studi Hadits serta Pemahamannya"*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2015), 4.

²Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra), 3.

³Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi SAW "Kaedah dan sarana Studi Hadits serta Pemahamannya"*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2015), 26.

⁴Zarkasi, *Dasar-Dasar Studi Hadits* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), 1

Artinya: “*Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik perkataan, perbuatan, taqdir, maupun sifat beliau*”.⁵

2) Pengertian Sunah

Kata “sunah” berasal dari bahasa Arab (سن-يسن) (سن-يسن) yang diartikan “perilaku yang mentradisi (*habitual practice*), norma, undang-undang (*role*).⁶

Dari segi etimologi, kata “sunah” mempunyai beberapa arti sebagai berikut:

a) Perjalanan, Perilaku, dan Tata Cara (السِّيَرَةُ وَالطَّرِيقَةُ)

Makna perjalanan di sini masih bersifat umum, perjalanan baik atau buruk, sebagaimana perkataan Khalid bin ‘Utbah al-Hadz Ali dalam syairnya:

فلا تجزَعَنَّ عن سيرة أنت سرتها # فأول راض سته من يسيره

Artinya: “*Janganlah engkau halangi perbuatan yang telah engkau lakukan, karena orang yang pertama menyenangi suatu perbuatan adalah orang yang melakukannya*”⁷

Allah berfirman dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ ... (٢٦)

Artinya : “*Allah hendak menerangkan hukum syariat-Nya kepadamu, dan menunjukkan kejalan-jalan orang -orang sebelum kamu (yaitu para nabi dan orang-orang soleh), serta hendak menerima taubatmu. Dan*

⁵Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 3.

⁶ Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013). 12

⁷Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 4-5

Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana” (QS. An-Nisa’/4:26)⁸

Kata “sunah” dalam ayat tersebut menurut Ibn Katsir berarti “tata cara orang-orang dahulu yang terpuji dan mengikuti syariat Allah yang mendapat ridha daripada-Nya.”⁹

Dalam hadis, Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Jarir bin Abdullah sebagai berikut:

من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها ومن سن في الإسلام سنة سيئة فعليه وزرها (أخرجه مسلم والنسائي) ١٠

Artinya: “Barangsiapa yang membuat suatu jalan (sunah) yang baik dalam Islam kemudian diamalkan oleh orang setelahnya, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang melakukan setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang membuat suatu jalan (sunah) yang buruk dalam Islam, kemudian diamalkan oleh orang setelahnya, maka baginya atas dosanya dan dosa orang yang melakukan setelahnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun”. (HR.Muslim)

Hadis di atas menggambarkan perbuatan baik akan mendapat pahala sesuai perbuatan itu dan menjauhi perbuatan yang buruk. Sunah di atas dapat diartikan sebuah perbuatan atau jalan yang baik atau buruk, untuk dicontoh orang lain.

⁸Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), 15.

⁹Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunah “Pendekatan Ilmu Hadis”*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 5.

¹⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Mesir: Darl-Fikr, 2006), Juz 8, 329, DVD Maktabah Syamilah.

Menurut Ajjaj al- Khathib, kata sunnah di terapkan ke dalam masalah-masalah Hukum Syara', kata sunnah berarti ' segala sesuatu yang diperintahkan, dilarang, dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW.¹¹

b) Karakter dan Tabiat (الخلق والطبيعة)

“Dia seorang yang mulia sifat-sifatnya, dari bani Mu’awiyah yang mulia karakternya.”

Pemaknaan sunah di sini bukan sekedar jalan atau tata cara saja, tetapi ia telah menjadi karakter dan sikap, seolah kata sunah sudah menjadi akhlak.

c) Tradisi Suatu Pekerjaan (العادة)

Pemaknaan sunah di sini disyaratkan pengulangan atau sosialisasi suatu pekerjaan sehingga menjadi tradisi. Jikalau suatu pekerjaan dilakukan hanya satu kali atau dua kali, menurut pengertian ini belum dikatakan sunah.

Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa arti sunah secara bahasa mempunyai banyak arti diantaranya; perjalanan atau tata cara baik atau buruk, corak, karakter, dan tradisi.

Definisi sunnah secara istilah atau terminology masih banyak ulama yang memperselisihkannya baik ulama ushul,fiqih, maupun ulama hadis. Perbedaan para ulama lebih kepada sudut pandang atau tujuan dalam memahami kedudukan Nabi SAW.¹²

Berikut akan dipaparkan beberapa definisi sunah secara terminologi menurut beberapa ulama sebagai berikut:

¹¹Zarkasi, M.Ag. *Dasar-Dasar Studi Hadis*(Yogyakarta : Aswaja Pressindo). 4

¹²Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), 19.

a) Ahli Hadis

Ahli hadis mendefinisikan bahwa sunah adalah: “Segala yang bersumber dari Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, sifat baik, budi pekerti, atau perjalanan hidupnya, baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.”¹³

b) Ahli Fikih

Ahli fekih mendefinisikan sunah, ialah “Segala ketetapan yang berasal dari Nabi Muhammad saw baik berupa ucapan atau pekerjaan tetapi tidak diwajibkan.”¹⁴ Pada redaksi yang berbeda disebutkan : “Setiap sesuatu yang telah ditetapkan dari Nabi Muhammad saw yang bukan dari bab fardu dan bukan pula dari bab wajib.”¹⁵

c) Ahli Ushul Fikih

Mendefinisikan Sunah dengan “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw selain Al-Qur’an yang berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan, yang dapat dijadikan sebagai sumber dalil hukum *Syari’at*. Sehingga *tidak* semua *hadis* mengandung *sunnah*. Definisi tersebut membatasi pengertian *sunnah* sesuatu yang hanya bersumber kepada Nabi saw. dan yang ada relevansinya terhadap penetapan hukum syara’. Apabila sesuatu yang disandarkan nabi baik itu sifat, perbuatan, perilaku, sejarah hidupnya yang tidak relevansi dengan hukum syara’ maka tidaklah disebut sebagai *sunnah*.¹⁶

¹³Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013). 20

¹⁴Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, 21

¹⁵Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi SAW “Kaedah dan sarana Studi Hadits serta Pemahamannya”*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2015), 9.

¹⁶Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, 22-23

2. Struktur Hadis Nabi

a. Sanad

Kata “Sanad” menurut bahasa adalah “sandaran”, atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Dikatakan demikian, karena hadis bersandar kepadanya. Menurut istilah, terdapat perbedaan rumusan pengertian. Al-Badru bin Jama’ah dan Al-Thiby mengatakan bahwa sanad adalah:

الإخبار عن طريق المتن

Artinya: “Berita tentang jalan matan”

Yang lain menyebutkan:

سلسلة الرجال الموصلة للمتن

Artinya: “Silsilah orang-orang (yang meriwayatkan hadis), yang menyampaikannya kepada matan hadis”.

Ada juga yang menyebutkan:

سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن مصدره الأول

Artinya: “Silsilah para perawi yang menuliskan hadis dari sumbernya yang pertama”.

Yang berkaitan dengan istilah sanad, terdapat kata-kata seperti, al-isnad, al-musnid, dan al-musnad. Kata-kata ini secara terminologis mempunyai arti yang cukup luas, sebagaimana yang dikembangkan oleh para ulama.

Kata al-isnad berarti menyandarkan, mengasalkan (mengembalikan ke asal), dan mengangkat. Yang dimaksudkan di sini, ialah menyandarkan hadis kepada orang yang mengatakannya (*raf’u hadits ila qa’ilih* atau *’azwu hadits ila qa’ilih*). Menurut Al-Thiby, sebenarnya kata *al-isnad* dan *al-sanad* digunakan oleh para ahli hadis dengan pengertian yang sama. Kata Isnad diartikan semakna dengan sanad, yaitu proses penggunaan

masdar dengan arti bentuk maf'ul, seperti al akhlaq yang diartikan makhluk.¹⁷

Kata al-musnad mempunyai beberapa arti. Bisa berarti hadis yang disandarkan atau diisnadkan oleh seseorang, bisa berarti nama suatu kitab yang menghimpun hadis-hadis dengan sistem penyusunan berdasarkan nama-nama para sahabat para perawi hadis, seperti kitab Musnad Ahmad.¹⁸

b. Matan

Kata “*matan*” atau “*al-matn*” menurut bahasa berarti ma irtafa’a al-ardhi (tanah yang meninggi). Sedang menurut istilah adalah:

ماينتهى إليه السند من الكلام

Artinya: “*Suatu kalimat tempat berakhirnya sanad*”.

Atau dengan redaksi lain, ialah:

الفاظ الحديث التي تتقوم بها معانيه

Artinya: “*Lafaz-lafaz hadis yang didalamnya mengandung makna-makna tertentu*”.

Ada juga redaksi yang menyebutkan bahwa matan adalah ujung sanad (gayah as-sanad). Dari semua pengertian di atas, menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan matan ialah materi atau lafaz hadis itu sendiri.

c. Rawi

Kata “*rawi*” atau “*al-rawi*” berarti orang yang meriwayatkan atau memberitakan hadis (*naqil al-hadits*).

Sebenarnya antara sanad dan rawi itu merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sanad-sanad hadis pada tiap-tiap tabaqahnya, juga disebut rawi, jika yang dimaksud dengan rawi adalah orang yang meriwayatkan dan memindahkan hadis. Akan tetapi yang membedakan antara rawi dan sanad adalah terletak pada

¹⁷Zarkasi, *Dasar-Dasar Studi Hadis*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo). 8

¹⁸Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002), 45-46.

pembukuan atau pentadwinan hadis. Orang yang menerima hadis dan kemudian menghimpunnya dalam suatu kitab tadwin, disebut dengan perawi. Dengan demikian, maka perawi dapat disebut *mudawwin* (orang yang membukukan dan menghimpun hadis).

3. Pengertian Kritik Matan

Kritik matan umumnya dikenal kritik *intern* (al-naqd al-dakhili). Istilah ini dikaitkan dengan tujuan kritik matan itu sendiri, yakni difokuskan kepada teks hadis yang merupakan intisari dari apa yang pernah disabdakan Rasulullah, yang ditransmisikan kepada generas-generasi berikutnya hingga ke tangan para mukharrij al-hadith, baik secara lafdzi maupun ma'nawi. Istilah kritik matan hadis, dipahami sebagai upaya pengujian atas keabsahan matan hadis, yang dilakukan untuk memisahkan antara matan-matan hadis yang shohih dan yang tidak shohih. Dengan demikian kritik matan tersebut bukan dimaksudkan untuk mengoreksi atau menggoyahkan dasar ajaran Islam dengan mencari kelemahan sabda Rasulullah, akan tetapi diarahkan kepada telaah redaksi dan makna guna menetapkan keabsahan suatu hadis. Karena itu kritik matan merupakan upaya positif dalam rangka menjaga kemurnian matan hadis, disamping juga untuk mengantarkan kepada pemahaman yang lebih tepat terhadap hadis Rasulullah.¹⁹

Apabila kritik hadis yang dimaksudkan sebagai upaya untuk membedakan yang benar dan salah, dalam artian pengecekan kebenaran. Kegiatan ini sudah ada dan dilakukan sejak masa hidup Nabi Muhammad saw. dengan cara langsung ditanyakan kepada nabi saw. pada masa itu kritik matan terlalu mudah dilakukan karena keputusan keaslian sebuah matan ada pada nabi sendiri. Kajian kritik matan sangat penting dalam studi hadis, mengingat sebagai teks normatif setelah Al-Qur'an, Hadis didalamnya mencantumkan beberapa ajaran, kaidah, pedoman hidup dan

¹⁹ Umi Sumbulah. *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN-Malang Press. , 2008) 93

sebagainya yang termasuk dalam fokus kritik matan hadis.²⁰ Matan hadis yang berkonsepkan ajaran Islam diambil dari beragam bentuk, diantaranya: (a) Hadis Qawli (sabda nabi), termasuk pernyataan yang mengulas keadaan sebelum masa nubuwwah, (b) surat-surat yang dibuat atas perintah Nabi dan selanjutnya dikirim kepada petugas di daerah atau kepada pihak-pihak di luar Islam, termasuk juga fakta perjanjian yang melibatkan Nabi, (c) firman Allah selain al-Qur'an yang disampaikan kepada umat dengan bahasa tutur Nabi, (d) pemberitaan yang berkait erat dengan al-Qur'an seperti interpretasi Nabi atas ayat-ayat tertentu, (e) perbuatan yang dilakukan Nabi dan diriwayatkan kembali oleh sahabat, (f) sifat dan hal ihwal pribadi Nabi, (g) perilaku dan kebiasaan Nabi dalam tata kehidupan sehari-hari, (h) sesuatu yang direncanakan dan ancaman yang ditujukan kepada orang lain atau kelompok sekalipun tidak terlaksanakan, (i) sikap terbuka sahabat, dimana Nabi mengetahuinya dan beliau bersikap membiarkan tanpa menegur atau melarangnya, (j) prediksi atau ramalan keadaan yang kelak terjadi, seperti hadis tentang prediksi fitnah dan gejala datangnya hari kiamat, (k) kejadian dan kebijakan sahabat sepeninggal Nabi yang berpotensi sebagai penjabaran ajaran Nabi atau terkait dengan eksistensi kesumberan ajaran Islam dan pelestarian sunnah nabawiyah.²¹

Upaya dalam melakukan kritik matan hadis sangat beragam. Permasalahan yang ada yaitu secara teori tidak banyak ditemukan perbedaan pendapat. Sedangkan secara praktis ditemukan perbedaan pada hasil penelitian. Pada masa ke masa para ulama terus melakukan studi hadis sampai pada masa modern ini. perhatian ulama tentang hadis terfokuskan pada matan. Persoalan kritik matan hadis masih menjadi bahan perdebatan dikalangan penulis hadis, beberapa mengatakan bahwa mengkaji hadis selama ini tidak sampai pada kritik matan melainkan kritik pada sanad

²⁰ Umma Farida, *Paradigma Periwiyatan Dan Kritik Matan Hadis Perspektif Jamal Al Bana*, (STAIN Kudus, dan kerjasama dengan Idea Press Yogyakarta, September 2009)

²¹ Umi Sumbulah. *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN-Malang Press. , 2008), 94

saja. Sedangkan penulis lain berpendapat kritik hadis khususnya pada kritik matan hadis selama ini masih terdapat beberapa kelemahan.²²

Menurut pandangan al A'zami kritik matan sudah ada selama ini dan yakin telah terbukti keandalannya. Kritik matan yang dimaksudkan ialah metode muhaddisin muta'addimin dan muta'akhirin. Metode muhaddisin muta'addimin yakni metode muqarranah dan mu'aradah yang telah digunakan oleh para sahabat nabi terutama 'Aisyah r.a dan metode al taufiq yang telah dijalankan oleh Imam Syafi'i. Sedangkan muhaddisin muta'akhirin menggunakan metode yang telah dikembangkan oleh Yusuf al Qardawi dalam kritik matan hadis yakni metode muqarranah dan mu'aradah, metode al taufiq, metode kontra i'lat dan shadh.

Menurut pandangan G.H. A Juynboll kritik terhadap hadis selama ini tidak sampai pada matn, melainkan hanya sampai pada sanad saja. Kaum orientalis berpendapat metode yang digunakan oleh muhaddisin dinilai lemah, dengan itu mereka menolak adanya metode muhaddisin dan membuat metode sendiri yang kemudian dikenal dengan metode kritik matan hadis. Berbeda dengan kelompok lain yang menilai metode kritik hadis masih ada, didalamnya mengandung kelemahan dan akhirnya mereka menawarkan metode kritik hadis versi mereka yakni *common link dan isnad cum matn*.²³

4. Langkah-Langkah Kritik Matan Hadis

Dalam upaya penelitian matan ulama hadis tidak secara ketat menempuh langkah-langkah dengan pembagian kegiatan penelitian menurut unsur-unsur kaedah sahih matan. Ulama hadis tidak menjelaskan penggunaan butir-butir yang menjadi tolak ukur untuk meneliti suatu hadis berstatus *shahih* atau *dha'if*. Maka pemakaian butir-butir tolak ukur sebagai pendekatan penelitian matn disesuaikan dengan masalah yang terdapat pada matn yang

²² Muhsin, Masrukhin. "Kritik Matan Hadis Studi Komparatif antara al-A 'zamī dan GHA Juynboll". *Holistic al-Hadis* 2.1 (2016): 47.a

²³ Muhsin, Masrukhin. "Kritik Matan Hadis Studi Komparatif antara al-A 'zamī dan GHA Juynboll". 54.

bersangkutan. Dengan demikian penjelasan ulama hadis melalui kitab-kitab yang telah dibahas sebelumnya, berikut langkah-langkah metodologis penelitian matan hadis:

a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya

- 1) Meneliti matan sesudah meneliti sanad setiap matan harus ber sanad

Pada segi obyek penelitian sanad dan matn memiliki kedudukan yang sama yaitu sama-sama penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan status kehujjahan hadis. Dalam upaya penelitian ulama hadis mendahulukan penelitian sanad atas penelitian matn. Langkah tersebut bukan berarti lebih penting sanad daripada matn. Penelitian matn akan memiliki arti apabila sanadnya yang bersangkutan telah jelas memenuhi syarat. Ulama hadis akan menganggap pentingnya penelitian matn setelah sanad bagi matn itu telah diketahui kualitasnya. Matan yang sanadnya dhaif tidak perlu diteliti karena tidak ada manfaat bagi kehujjahan hadis yang bersangkutan.²⁴

- 2) Kualitas matan tidak selalu sejalan dengan kualitas sanadnya

Dalam masalah ini cukup bervariasi diantaranya; ada hadis sanadnya shahih tetapi matannya dha'if atau sebaliknya, dan ada pula sanad dan matannya berkualitas sama yakni sama-sama dhaif atau shahih. Menurut Muhaddisin suatu hadis dapat dinyatakan berkualitas shahih (dalam shahih li zath) apabila sanad dan matanya sama-sama shahih.²⁵ Namun ada juga hadis yang sanadnya shahih tetapi matnnya dinyatakan dhaif, bukan karena kaedah sanadnya yang kurang akurat. Melainkan, ada beberapa faktor salah satu diantaranya: (1) adanya kesalahan dalam meneliti matan, misalnya kesalahan dalam menggunakan pendekatan ketika dalam meneliti matan yang bersangkutan, (2) adanya kesalahan dalam meneliti sanad, (3) matan hadis

²⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta; Agustus 1992) 123

²⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 124.

tersebut telah mengalami periwayatan secara mana yang ternyata terdapat kesalahpahaman.

3) Kaedah kesahihan matan sebagai acuan

Dalam pembahasan ini perlu mengetahui unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh matn yang berkualitas shahih, ada 2 macam yaitu tidak adanya kejanggalan (*syuzuz*), dan tidak adanya cacat (*'illah*). Sedangkan Kualitas matn terbagi menjadi tiga yaitu shahih, hasan, dha'if. Dalam istilah hasan sendiri khusus untuk hadis yang matnnya tidak dikenal. Dalam penggunaan istilah matn dhaif misalnya: *mu'allal*, *mudraj*, *mubham* dan perlu dipelajari lebih lanjut tentang matn dha'if didalam kitab-kitab mustalah hadis.

Ulama hadis tidak menjadikan kedua unsur itu menjadi pegangan sebagai tolak ukur yang harus (secara urut) dalam kegiatan penelitian matn. Dikarenakan, persoalan yang ada pada penelitian berbagai matn tidak selalu sama. Menurut al khatib al baghdadi suatu matn hadis yang dinyatakan *maqbul* (diterima karena berkualitas shahih), diantaranya :

- a) Tidak berlawanan dengan akal sehat
- b) Tidak berlawanan dengan hukum al-Qur'an
- c) Tidak berlawanan dengan hadis mutawatir
- d) Tidak berlawanan dengan amalan ulama salaf
- e) Tidak berlawanan dengan dalil yang telah pasti
- f) Dan tidak berlawanan dengan hadis ahad yang kualitas shahihnya kuat.²⁶

Menurut jumbuh ulama hadis, tanda-tanda matn hadis dha'if (palsu), diantaranya:

- a) Rangkaian bahasanya rancu atau campur aduk, mustahil baginya nabi menyabdakan pernyataan yang rancu
- b) Kandungan dalam pernyataannya berlawanan dengan akal sehat dan sulit diterima secara rasional

²⁶ Hudaya, Hairul. "Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabidari Teori ke Aplikasi". *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 13.1 (2016): 29-40.

- c) Kandungan dalam pernyataannya yang berlawanan dengan pokok ajaran Islam
- d) Kandungan dalam pernyataannya berlawanan dengan hukum alam
- e) Kandungan dalam pernyataannya berlawanan dengan kebenaran sejarah
- f) Kandungan dalam pernyataannya berlawanan dengan al-Qur'an ataupun hadis mutawatir
- g) Kandungan dalam pernyataannya diluar kewajaran dari petunjuk ajaran Islam

Dari ulasan pendapat diatas dapat disimpulkan meskipun unsur kaedah keshahihan matn hadis hanya dua macam, akan tetapi dapat berkembang dalam pengaplikasiannya dan menuntun pendekatan tolak ukur yang lumayan banyak sesuai dengan keadaan matn yang diteliti. Penelitian matn tidaklah mudah, adakalanya tolak ukur yang ada tidak sesuai untuk meneliti suatu matan.

b. Meneliti susunan lafal matan yang semakna

1) Terjadinya perbedaan lafal

Perbedaan lafal pada matn hadis yang semakna dikarenakan adanya *ar-riwayah bil ma'na*. Menurut Muhhadits perbedaan lafal yang tidak mengakibatkan perbedaan makna asalkan sanadnya sama-sama shahih maka hal tersebut dapat diterima²⁷. Hal yang memungkinkan terjadinya perbedaan lafal yaitu adanya kesalahan pada periwayat hadis yang bersangkutan, kesalahan tersebut hanya ada pada perawi yang tidak siqah. Kesalahan atau kekeliruan yang dialami periwayat tertentu terlalu banyak, maka periwayat tersebut bukan kategori periwayat bersifat siqah. Akan tetapi masuk dalam kategori dha'if sesuai dengan tingkat kesalahannya. Kekeliruan yang ada pada periwayat siqah mungkin adanya lupa atau salah paham dan atau bisa saja tidak tahu bahwa matn hadis tersebut telah berstatus mansukh oleh hadis lain yang datang selanjutnya.

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 133.

2) Akibat adanya perbedaan lafal

Akibat dari perbedaan lafal muncul metode muqaranah yang sangat penting dalam penelitian matn. Metode muqaranah ditujukan pada lafadz matn dan masing-masing sanadnya. Dalam hal ini upaya pembenaran atas penelitian yang telah ada dan upaya dalam mengamati susunan matn yang dapat dipertanggungjawabkan ke aslinya berasal dari Rasulullah.²⁸

c. Meneliti kandungan matan

1) Membandingkan kandungan matan yang sejalan

Selepas susunan lafadz diteliti selanjutnya meneliti isi matan yang perlu diperhatikan yaitu matn-matn dan dalil-dalil yang memiliki kesamaan topik masalah. Dengan demikian perlu dilakukan takhrij hadis bil maudu' untuk mengetahui ada tidaknya permasalahan yang sama. Diawali dengan meneliti sanadnya, bila memenuhi syarat maka dilanjut dengan metode muqaranah pada kandungan matn tersebut. Apabila hasil yang didapatkan adalah sama maka penelitian selesai, namun bila hasil yang didapat berbeda atau kandungan matn yang ada berlawanan dengan dalil yang lain maka penelitian harus dilanjutkan.

2) Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan

Dalam hal ini pasalnya mustahil hadis nabi berlawanan dengan dalil al-Qur'an karena apa yang telah dikemukakan nabi baik hadis maupun ayat al-Qur'an sama-sama berasal dari Allah. Pada realitanya masih banyak hadis nabi yang terlihat tidak sejalan dengan ayat al-Qur'an. Dengan itu peneliti diharuskan dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang benar dan tepat pada kandungan matn yang bersangkutan. Cara yang ditempuh oleh para ulama ada perbedaan dalam penyelesaian ini. Ulama umumnya menggunakan cara kompromi (*al jam'u*). Sebagian ulama menyebutkan *at-taufiq*.

²⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 133.

d. Menyimpulkan hasil penelitian matan

Dari segala upaya yang telah ditempuh dilanjut dengan langkah terakhir yakni menyimpulkan hasil penelitiannya. Dalam menyimpulkan kandungan matan perlu berdasarkan argumen yang jelas dan tegas.

5. Perkembangan Hadits Pra Kontemporer

Khazanah studi hadis pada masa pra kontemporer, mulai merambah pada sebuah disiplin ilmu yang mapan. Berkembangnya studi hadis pada masa ini disebabkan dengan munculnya beragam disiplin-disiplin keilmuan baru yang bersinggungan dengan budaya serta bangsa lain yang telah mendorong upaya pem bukuan masing-masing disiplin ilmu itu sendiri. Dari sini setidaknya dapat diketahui bahwa pada masa ini terdapat dua pembagian dalam ilmu hadis, yaitu ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah.²⁹ Dalam prakteknya ilmu hadis riwayat fokus pada proses transmisi hadis, pemeliharaan dalam hafalan, serta penyampaian pada orang lain, baik itu secara oral maupun tulisan, atau bisa dikatakan riwayat yang prosesnya lebih bersifat deskriptif. Sedangkan pada ilmu hadis dirayah, ilmu hadits lebih menekankan pada kualitas perawi hadits, apakah hadits tersebut diterima ataupun di tolak. Dari sini maka setelah itu munculah cabang keilmuan hadis lainnya, seperti Ilmu Rijal hadis, Ilmu Jarh wa Ta'dil, Ilmu Fan al-Mubhama, Ilmu ilal hadis, Ilmu Gharib hadis, Ilmu Nasikh wa Mansukh, Ilmu Talfiq alhadis, Ilmu Tashif wa Tahrif, Ilmu Asbabul WurudHadis, Ilmu Mustalahul al-Hadis.³⁰

Oleh sebab itu, dari masing-masing cabang keilmuan hadits maka cabang keilmuan tersebut menjadi kajian keilmuan hadis tersendiri. Sebagaimana pendapat Ibn Salah mengungkapkan, bahwa kesemua cabang-cabang pada setiap kajian hadits masih perlu dipertimbangkan lagi guna memberikan suatu kajian yang maksimal. Karena bisa jadi memasukkan sebagian kesebagian yang lain yang lebih

²⁹Nuruddin 'Itr, *Manhaj An-Naqd Fii 'Uluum Al-Hadits*, terj.Endang Soetari dan Mujiyo, 31-32.

³⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah danPengantar Ilmu Hadis*,113.

layak, serta kajian ilmu-ilmu itu tumbuh dalam kurun waktu yang tidak lama dan saling berkaitan. Dari perumusan kajian cabang-cabang ilmu-ilmu hadis tersebut, maka lahirlah term-term kualitas hadis sebagaimana seperti shahih, hasan, dha'if.³¹

Mahfuz al-Tirmizi dikenal sebagai seorang yang memegang isnad yang sah dalam transmisi intelektual pengajaran Sahih Bukhari. Bahkan Mahfuz al-Tirmizi sudah mendapatkan hak untuk memberikan ijazah kepada murid-muridnya yang berhasil menguasai Sahih Bukhari. Ijazah tersebut berasal langsung dari Imam Bukhari yang ditulis sekitar 10 abad yang lalu dan diserahkan secara berantai kepada 23 generasi ulama utama yang menguasai Sahih Bukhari.³²

Setelah masanya al-Tirmizi, muridnya Hasyim Asyari juga ikut andil menjadi ahli hadits seterusnya.³³ Di masa Hasyim Asyari inilah kajian hadits mulai berkembang di daerah Jawa tepatnya di daerah Jawa Timur. Hasyim Asyari mengembangkan studi hadits di Jawa dengan mengadakan pengajian kitab Shahih Bukhari, pengajaran ini membuat para penggilat hadits dari berbagai daerah Jawa ikut turut berpartisipasi dalam kajian hadits terserbut, karena pada waktu itu Hasyim Asyari dikenal sebagai sosok ulama hadits yang sangat luar biasa, bahkan beliau dikenal sangat menguasai kitab Sahih Bukhari serta hafal 7275 buah Hadis di dalam kitab tersebut.

Pada masa sebelum Mahfuz al-Tirmizi dan Hasyim asyari, sebelumnya juga terdapat ulama yang dikenal populer dalam kajian studi hadits era abad 17 M. Ulama hadits tersebut ialah Nural-Din al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Sinkili.³⁴ Al-Raniri sendiri dikenal sebagai ulama hadits berkat karya fenomenalnya Hidayat al-Habib fi al-

³¹Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis (analisis tentang arriwayah bi alma'na dan implikasinya bagi kualitas hadis)* (Yogyakarta: Teras, 2009), 42.

³²Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 89.

³³Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, 93.

³⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama TimurTengah dan KepulauanNusantara Abad XVII dan XVII* (Bandung: Mizan, 2004), 230.

Targhibwa al-Tarhib yang merupakan sebuah buku ringkas terjemahan atas sejumlah hadits dari bahasa Arab Melayu. Sedangkan al-Sinkili menulis karya Hadis dengan kajian terhadap Hadith Arba'in karya al-Nawawi dan koleksi Hadis-Hadis Qudsi yang diberi judul al-Mawa'iz al-Badi'ah. Dari dua tokoh inilah, merupakan awal perkembangan hadits era abad 17 di kawasan Nusantara. Atas lahirnya dua tokoh ini, akhirnya kita bisa tahu bahwa kajian hadits di era abad 17 masih bersifat konsumtif reseptif yang belum mengarah pada tahapan penelitian terhadap autentitas dan validitas Hadis-Hadis yang digunakan.³⁵

6. Perkembangan Hadits Di Era Kontemporer

Menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer ialah sejak abad ke 13 hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini.³⁶ Pada awal masa periode ini, perkembangan studi hadits hanya berkuat biasa saja tanpa adanya sebuah kemajuan, hal ini mungkin yang menjadi penyebabnya ialah dominasi masyarakat Islam kala itu sudah terhegemoni dengan budaya eropasentris, sehingga umat Islam masih saja bersikap pasif terhadap kajian hadits. Berulah pada abad ke 20, beberapa ulama kalangan Timur Tengah, seperti Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh sempat geger dengan mengembar-gemborkan pembaharuan mereka untuk menganjurkan umat Islam agar “*kembali kepada al-Quran dan Sunnah*” dengan kemasan modernisnya,³⁷ dan sejak aksi tokoh pembaharu tersebut akhirnya beberapa kalangan sepakat untuk kembali pada konsep al-Quran Hadits hingga muncul beberapa karya yang menganjurkan untuk kembali kepada al-Quran dan Hadits. Sejak itulah akhirnya hadits mulai mendapatkan perhatian sendiri hingga kajian hadits menempati posisi kajian yang sangat penting. Sehingga pasca setelah itu, studi hadits kembali berkembang di era

³⁵ Maulana, L. (2016). Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 111-123.

³⁶ Ahmad Syirbasi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'anul Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), .242.

³⁷ Mochammad Samsukadi, *Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren* .47.

ini, bahkan kritik pada hadis sudah merambah dari berbagai hal, bahkan kritik tidak hanya dari para muhaddits maupun sarjana muslim, melainkan para orientalis (barat) juga geram ikut ambil dalam hal ini, Hal ini terbukti pengkaji hadis dikalangan muslim banyak bermunculan, seperti Muhammad al-Ghazali, Muhammad Yusuf al-Qaradhawi, Muhammad Syahrur, Mustafa al-Azami, dan Fazlur Rahman, mereka mencoba mengembangkan dan mengkritisi pemikiran tentang hadis. Sedangkan dikalangan non muslim muncul seperti Sprenger, Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, ini merupakan bukti bahwa kajian pemikiran hadis mendapat respon yang sangat luar biasa dan senantiasa dikaji.³⁸

Bentuk standarisasi ke keshahihan hadis yang tertuang kanonik seperti shahih Bukhari. Pada era ini mengalami sedikit pembaruan, berawal ketika tahun 1890 M yaitu setelah terbitnya buku *Muhammadenische Studien* (Studi Islam) yang ditulis oleh Ignas Goldziher, di mana ia menolak kriteria dan persyaratan otentisitas Hadis seperti tersebut. Metode kritik matan yang ditawarkan oleh Goldziher ini berbeda dengan kritik matan yang dipakai oleh para ulama. Menurutnya, kritikmatan hadits itu mencakup berbagai aspek seperti politik, sains, sosiokultural, dan lain-lain.

Pada era kontemporer ini model kajian hadis tidak hanya menekankan pada kualitas periwayatan tetapi juga kuantitas. Sebagai contoh misalnya dari model kajian hadis yang melahirkan beberapa teori seperti *common link*, yaitu teori "*Projecting Back*" oleh Joseph Schacht, yaitu yang menyatakan bahwa matan hadis pada awalnya berasal dari generasi *tabi'in* yang diproyeksikan ke belakang kepada generasi sahabat dan akhirnya kepada nabi dengan cara menambah dan memperbaiki isnad yang sudah ada. Banyak teori-teori yang muncul dari kajian hadis ini dan banyak pula yang menyanggah teori-teori yang dirumuskan oleh para orientalis tersebut. Pengembangan kritikredaksional matan ini bertujuan memperoleh komposisi kalimat matan

³⁸ Aan Supiyon, *Studi Hadis dikalangan Orientalism*. NUANSA Vol. IX, No. 1, 2016. Hal.28

dan nisbah otoritas hadis yang shahih. Derajat keshahihan teks dan nisbah matan merupakan jaminan atas nilai kejujuran, sekaligus meletakkan landasan kerja istinbat. Selain kritik hadits yang menjadi corak utama kajian hadits kontemporer, reorientasi istilah-istilah teknis yang dipakai dalam penyebaran hadis (*tahammulul hadits*) juga menjadi corak lain dari kajian hadits kontemporer. Munculnya kajian ini disebabkan karena adanya pemahaman bahwa penyebaran hadis tidak hanya dilakukan melalui lisan namun juga melalui tulisan. Memang pada masa-masa sebelumnya banyak kalangan yang menganggap bahwa hadis itu tersebar hanya melalui lisan, hal ini tidak lepas karena adanya shigah-shigah tahammul hadis yang menunjukkan transmisi hadis seolah-olahnya dilakukan dengan lisan mislanya kata-kata akhbarana, Haddasana, dll, yang menunjukan bahwa tranmisi hadis itu dilakukan dengan lisan (oral transmission). Padahal sebenarnya tidak demikian.³⁹

Untuk memperoleh otentisitas hadis (sebagai respon terhadap model kritikan Joseph Schacht) menurut Azami seseorang harus melakukan kritik hadis. Menurutnya kritik hadis sejauh menyangkut kritik nash atau dokumen terdapat beberapa metode. Adapun rumusan metodologi yang ditawarkan oleh Azami untuk membuktikan otentisitas hadis ialah, Membandingkan antara hadis-hadis dari beberapa murid dari seorang guru, Memebandingkan pernyataan-pernyataan seorang ulama yang dikeluarkan pada waktu-waktu yang berlainan, Membandingkan antara pembaca lisan dengan dokumen tertulis, Membandingkan antara hadis-hadis dengan ayat al-Quran yang berkaitan.⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa modern-kontemporer ini kajian hadis lebih menitik beratkan

³⁹ Abdul Mustaqim, “ Teori Sistem Isnad dan Otentisitas Hadis dalam Perspektif M.M. Azami”, dalam Amin Abdullah dkk, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, (*Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijagadan Kurnia Kalam Semesta, 2002), 95

⁴⁰ Abdul Mustaqim, “ Teori Sistem Isnad dan Otentisitas Hadis dalam Perspektif M.M. Azami”, dalam Amin Abdullah dkk, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, (*Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijagadan Kurnia Kalam Semesta, 2002), 97.

pada kajian matan. Karena mau tidak mau perkembangan ilmu pengetahuan seperti ilmu-ilmu social, antropologi, filsafat turut mewarnai akan kontekstualisasi hadis tersebut yang terfokus dalam pemahaman seputar kajian matan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat menjadi bahan terhadap penelitian yang hendak dikaji saat ini. Penelitian-penelitian sebelumnya dapat membantu kita sebagai arahan dalam mengkaji lebih dalam mengenai topic yang sudah diteliti.

Sebagai pertimbangan dan perbandingan sebagai pembelajaran, berikut akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

1. Jurnal karya Asih Kurniasih, Muhamad Alif berjudul “*Metode Kritik Matan Hadis*” didalam jurnal tersebut menjelaskan metodologi kritik matan hadis muhammad al Ghazaliy secara deskriptif dan analitik. Sedangkan dalam penelitian peneliti fokus pada aplikasi metodologi yang digunakan Jamal al-Banna yaitu mengkomparasi antara hadis dan al-Qur’an (*‘ardh al hadits ‘ala al-Qur’an*) pengkajian secara seksama pada makna luar (dhahir) yang dikandung matan hadis, dicocokkan atau dibandingkan dengan teks ayat al-Qur’an. Jika terdapat kesesuaian maka hadis tersebut dapat digunakan.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis yaitu pada nama tokoh yang diangkat, bahwa dalam penelitian terdahulu ini menggunakan tokoh muhammad al Ghazaliy, sedangkan penulis dalam penelitian ini mengangkat tokoh Jamal al- Banna. Sedangkan dalam segi persamaan penelitian disini yaitu sama-sama membahas tentang metode kritik matan hadis.

2. Jurnal karya Aulia Diana Dewi berjudul “*Studi Kritik Matan Hadis*” didalam jurnal tersebut mendiskripsikan metodologis studi kritik matan hadis, dalam rangka upaya untuk mengetahui apakah hadis tersebut *maqbul* atau *mardud* dan menjelaskan kritik matan yang dipakai pada zaman klasik sampai sekarang yaitu muqaranah dan mu’aradah.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis yaitu metode kritik matan yang ada pada jurnal tersebut penjelasannya mengarah ke pengertian naqd. Sedangkan dalam penelitian peneliti penulis mengangkat kritik matan dari pemikiran tokoh Jamal al-Banna menekankan perlu aturan metodologis dan obyektif dalam penilaian matan hadis. Sedangkan dalam segi persamaan penelitian disini yaitu sama-sama membahas tentang metode kritik matan hadis.

3. Artikel karya Muhamad Taufiq Firdaus berjudul "*Integrasi Keilmuan Dalam Kritik Matan Hadis*" didalam artikel tersebut menjelaskan arti pentingnya integrasi keilmuan dalam penyelesaian hadis terutama terkait erat Sains, ulama kontemporer melakukan metode sains salah satunya pada kitab bukhari dan muslim.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis yaitu artikel ini menggunakan metode kualitatif dan kritik matan dalam upaya mencari tahu keotentitas dan kesahihan sebuah hadis. Sedangkan penelitian peneliti menjelaskan pendapat Jamal Al-Banna terkait kesahihan hadis menurutnya tidak ada tolak ukur yang obyektif dalam masalah kesahihan hadis, kekuatan hadis harus diukur pada Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam. Jadi dalam segi persamaan penelitian disini yaitu sama-sama membahas tentang metode kritik matan hadis.

4. Jurnal Holistic Al Hadis karya Masrukin Muhsin berjudul "*Kritik Matan Hadis Komparatif Al 'Azami dan G.H.A Juynboll*" didalam jurnal tersebut menjelaskan perbedaan metode kedua tokoh dalam kritik matan hadis. Al 'azami menggunakan metode Muqaranah dan Mu'aradah yang telah dipraktekkan oleh muhaddisin. Juynboll menggunakan metode Common Link yaitu membandingkan konsep ada pada satu hadis dengan konsep ada pada Al-Qur'an.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian peneliti memfokuskan metode yang digunakan Jamal al-Banna yaitu '*Ardh Al Hadits 'Ala Al -Quran*. Estimologi kata "*ardh*" adalah mencocokkan dan dalam artian keseluruhan yaitu komparasi antara hadis dan Al-Qur'an. Pengertiannya sendiri ialah pengkajian secara seksama pada makna dhahir didalam

matan hadis, dibandingkan dengan teks Al-Qur'an. Sedangkan dalam segi persamaan penelitian disini yaitu sama-sama membahas tentang matan hadis.

5. Penelitian oleh Mukh. Zamzami yang berjudul **TEOLOGI HUMANIS JAMAL AL-BANNA: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Studi Keislaman. YANG** membahas tentang pemikiran Jamal al- Banna untuk merespon problematika pemikiran Islam yang masih mengalami stagnasi berpikir. Sebelum melakukan pembacaan terhadap teks-teks keagamaan, karena Jamal al- Banna dianggap mampu merekonstruksi dahulu sistematika pemikiran Islam lama karena ketakterbukaan sistem tersebut terhadap segala aktivitas ijtihadiah.⁴¹

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini terfokus pada pemikiran Jamal al-Banna dibidang kritik matan hadis, sedangkan penelitian terdahulu sangatlah umum terkait kajian keislaman yang dikemukakan oleh Jamal al- Banna. Sedangkan dalam segi persamaan penelitian disini yaitu sama-sama membahas tokoh Jamal al-Banna dalam segi kontribusinya di bidang ilmu islam.

C. Kerangka Berpikir

Didalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian tentang Jamal al-Banna dan kontribusinya dalam studi hadis. Menurut Jamâl periwayatan hadis ini disebabkan sikap beberapa sahabat yang lebih mengunggulkan sunnah ketimbang al-Qur'an. Pada perkembangannya, kebutuhan untuk mengetahui sumber autentik sunnah Nabi dalam mengawal kehidupan umat Islam menjadi sangat mendesak. Peredaran hadis pada masa itu dilakukan dari mulut ke mulut, dari perawi satu ke perawi yang lain, sampai kepada sahabat.

Maka perlu digambarkan antara pemikiran Jamal al-Banna tersendiri tentang hadis maupun sunnah dalam studi hadis dan ulama sebelumnya yang sudah dibahas dalam kerangka teori bab 2 dan dari kerangka berpikir ini menambah

⁴¹ Zamzami, M. (2012). Teologi Humanis Jamâl al-Bannâ: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Studi Keislaman. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2(1), 174-200.

wawasan dari pemikiran beliau dan kontribusinya dalam studi hadis.

Gambar 2.1
Ulasan Kerangka Berfikir Dalam Memahami
Jalannya Studi Tokoh

